

HUBUNGAN RUTINITAS KUNJUNGAN KE POSYANDU LANSIA DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING LANSIA DI DESA MLAWANG KECAMATAN KLAKAH LUMAJANG

Tihematul Mukaddasah¹, Alwin Widhiyanto², Suhari Suhari³

¹²Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Jember
Email Korespondensi: tihematul@gmail.com

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis. Posyandu lansia tidak hanya menyediakan pelayanan kesehatan, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang dapat mendukung psychological well-being. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rutinitas kunjungan ke posyandu lansia dengan psychological well-being lansia di Desa Mlawang Kecamatan Klakah Lumajang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian sebanyak 70 lansia, dengan sampel 60 responden yang dipilih menggunakan proportional random sampling dari Posyandu Mangga dan Posyandu Apel. Data rutinitas kunjungan diperoleh dari catatan resmi posyandu, sedangkan psychological well-being diukur menggunakan Skala Psychological Well-Being Carol D. Ryff. Analisis data menggunakan uji Spearman's Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38 responden (63,3%) tergolong rutin mengunjungi posyandu, sedangkan psychological well-being mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 22 responden (36,7%). Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan p-value = 0,000 (<0,05) dengan koefisien korelasi $r = 0,889$. Terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara rutinitas kunjungan ke posyandu lansia dengan psychological well-being lansia. Semakin rutin lansia mengikuti kegiatan posyandu, semakin tinggi tingkat psychological well-being yang dimiliki.

Kata Kunci: Lansia, Posyandu Lansia, Rutinitas Kunjungan, Psychological Well-Being

ABSTRACT

Older adults naturally experience physical, psychological, and social changes that may affect their psychological well-being. Elderly integrated health service posts provide not only health services but also social interaction that may support psychological well-being. This study aimed to determine the correlation between routine attendance at elderly integrated health service posts and the psychological well-being of older adults in Mlawang Village, Klakah District, Lumajang. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 70 older adults, and 60 respondents

were selected using proportional random sampling from Mangga and Apel elderly integrated health service posts. Routine attendance data were obtained from official service-post records, while psychological well-being was measured using Carol D. Ryff's Psychological Well-Being Scale. Data were analyzed using Spearman's Rank correlation test. The results showed that 38 respondents (63.3%) attended the service post regularly, while psychological well-being was predominantly moderate, with 22 respondents (36.7%). Spearman's Rho test yielded $p\text{-value} = 0.000 (<0.05)$ and a correlation coefficient of $r = 0.889$. There was a very strong, positive, and significant correlation between routine attendance at elderly integrated health service posts and psychological well-being. The more regularly older adults attended the service post, the higher their psychological well-being.

Keywords: *Older Adults, Elderly Integrated Health Service Post, Routine Attendance, Psychological Well-Being*

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok usia lanjut yang secara alami mengalami proses penuaan disertai perubahan pada fungsi fisik, psikologis, dan sosial. Proses tersebut dapat menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, berkurangnya peran sosial, serta perubahan kondisi emosional yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup dan psychological well-being lansia (Dewika et al., 2025; Fitria, 2021; Innayah et al., 2024).

Posyandu lansia merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan terpadu yang ditujukan bagi masyarakat lanjut usia. Pelayanan ini digerakkan oleh masyarakat melalui kader dengan bimbingan puskesmas sehingga lansia memperoleh akses pelayanan kesehatan yang mudah dan terjangkau. Kegiatannya mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif serta berperan dalam pemantauan kesehatan lansia secara berkelanjutan (Eswanti & Sunarno, 2022; Efendi et al., 2022).

Rutinitas kunjungan lansia ke posyandu menjadi indikator pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kunjungan yang dilakukan secara rutin memungkinkan lansia memperoleh pelayanan berkesinambungan sekaligus memperluas interaksi sosial. Sebaliknya, rendahnya rutinitas kunjungan dapat mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan pelayanan dan berpotensi meningkatkan masalah kesehatan fisik maupun psikologis (Aysah & Kasim, 2024; Hasibuan & Nurmila, 2022).

Hasil studi pendahuluan di Posyandu Mangga Desa Mlawang Kecamatan Klakah Lumajang menunjukkan bahwa kegiatan posyandu telah berjalan rutin, tetapi berdasarkan daftar hadir terdapat lansia yang tidak mengikuti kegiatan secara teratur. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap faktor yang berkaitan dengan partisipasi lansia sekaligus dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis.

Psychological well-being merupakan kondisi ketika individu mampu menerima dirinya, membangun hubungan positif dengan orang lain, mandiri, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan terus berkembang. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan diri, dan kepuasan hidup lansia (Hapsari & Yek, 2022; R et al., 2025). Posyandu lansia sebagai wadah kesehatan dan interaksi sosial berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan rutinitas kunjungan ke posyandu lansia dengan psychological well-being lansia di Desa Mlawang Kecamatan Klakah Lumajang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara rutinitas kunjungan ke Posyandu Lansia sebagai variabel independen dan psychological well-being lansia sebagai variabel dependen tanpa memberikan perlakuan kepada responden.

Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang terdaftar di Posyandu Mangga dan Posyandu Apel Desa Mlawang Kecamatan Klakah Lumajang sebanyak 70 orang. Sampel berjumlah 60 responden berdasarkan perhitungan rumus Slovin dan didistribusikan secara proporsional pada kedua posyandu, yaitu 26 responden dari Posyandu Mangga dan 34 responden dari Posyandu Apel. Teknik sampling yang digunakan adalah proportional random sampling.

Kriteria inklusi meliputi lansia berusia ≥ 60 tahun, bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent, memiliki pendidikan minimal SD/ sederajat, mampu membaca dan menulis, mampu berkomunikasi secara verbal dan memahami pertanyaan, terdaftar di Posyandu Mangga atau Posyandu Apel, serta tidak mengalami keterbatasan atau penyakit degeneratif berat. Kriteria eksklusi meliputi lansia dengan gangguan kognitif berat atau demensia dan lansia yang sedang sakit serius atau dirawat di rumah sakit.

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Mangga dan Posyandu Apel Desa Mlawang Kecamatan Klakah Lumajang pada 1 Juni 2025–15 Juni 2026. Rutinitas kunjungan diukur berdasarkan catatan absensi, register, kohort lansia, atau KMS selama satu tahun, dengan kategori rutin ≥ 9 kali kunjungan dan tidak rutin < 9 kali.

Psychological well-being diukur menggunakan Skala Psychological Well-Being Carol D. Ryff yang mencakup enam dimensi, yaitu self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth. Skor total diklasifikasikan menjadi sangat rendah (25–49), rendah (50–74), sedang (75–99), tinggi (100–124), dan sangat tinggi (125–150). Instrumen psychological well-being memiliki koefisien reliabilitas alpha 0,881 berdasarkan uji yang digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji Spearman's Rank karena kedua variabel berskala ordinal. Hubungan dinyatakan signifikan apabila p-value $< 0,05$. Penelitian telah melalui proses uji etik di Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S-1 Keperawatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden dalam penelitian meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Distribusi responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	60–74 tahun	54	90,0
	75–90 tahun	6	10,0
Jenis kelamin	Laki-laki	26	43,3
	Perempuan	34	56,7
Pendidikan	Tidak sekolah	19	31,7
	SD	24	40,0
	SMP	5	8,3
	SMA	6	10,0
	Perguruan tinggi	6	10,0

Pekerjaan	Pensiunan	3	5,0
	Karyawan swasta	8	13,3
	Petani/Pedagang	14	23,3
	IRT	9	15,0
	Tidak bekerja	26	43,3

Sumber: Data primer angket penelitian, 2026

Mayoritas responden di Posyandu Mangga dan Posyandu Apel Desa Mlawang Klakah pada bulan Mei–Juni 2026 berada pada kelompok usia 60–74 tahun yaitu sebanyak 54 responden (90%). berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 responden (56,7%). Tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 24 responden (40%) serta tidak bekerja yaitu sebanyak 26 responden (43,3%).

Tabel 2. Distribusi Rutinitas Kunjungan dan Psychological Well-Being

Variabel	Kategori	f	%
Rutinitas kunjungan	Rutin	38	63,3
	Tidak rutin	22	36,7
Psychological well-being	Sangat tinggi	7	11,7
	Tinggi	16	26,7
	Sedang	22	36,7
	Rendah	12	20,0
	Sangat rendah	3	5,0

Sumber: Data primer angket penelitian, 2026

Sebanyak 38 responden (63,3%) tergolong rutin melakukan kunjungan ke posyandu lansia. Psychological well-being responden paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 22 responden (36,7%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Rutinitas Kunjungan dengan Psychological Well-Being

Rutinitas	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Total
Rutin	7 (11,7%)	16 (26,7%)	15 (25,0%)	0 (0%)	0 (0%)	38 (63,3%)
Tidak rutin	0 (0%)	0 (0%)	7 (11,7%)	12 (20,0%)	3 (5,0%)	22 (36,7%)
Total	7 (11,7%)	16 (26,7%)	22 (36,7%)	12 (20,0%)	3 (5,0%)	60 (100%)
<i>p-value</i>					0,000	

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Responden yang rutin melakukan kunjungan ke posyandu lansia mayoritas memiliki *psychological well-being* kategori sedang hingga sangat tinggi, yaitu terdiri dari kategori sangat tinggi sebanyak 7 responden (11,7%), tinggi 16 responden (26,7%), dan sedang 15 responden (25%). Sementara itu, responden yang tidak rutin melakukan kunjungan ke posyandu lansia mayoritas memiliki *psychological well-being* kategori rendah sebanyak 12 responden (20%) dan sangat rendah sebanyak 3 responden (5%). Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi 0,889. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan, sangat kuat, dan positif antara rutinitas kunjungan ke posyandu lansia dengan *psychological well-being* lansia

PEMBAHASAN

1. Rutinitas Kunjungan Lansia ke Posyandu

Mayoritas responden tergolong rutin melakukan kunjungan ke posyandu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia di Desa Mlawang relatif baik. Kunjungan rutin memungkinkan lansia memperoleh pelayanan kesehatan secara berkesinambungan dan memanfaatkan kegiatan posyandu sebagai ruang interaksi sosial.

Rutinitas kunjungan dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat pelayanan, dukungan keluarga, akses, serta ketersediaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia (Eswanti & Sunarno, 2022; Hasibuan & Nurmila, 2022). Selain fungsi pelayanan kesehatan, interaksi dengan kader dan sesama lansia dapat memperkuat rasa diperhatikan dan mengurangi isolasi sosial (Aysah & Kasim, 2024). Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan posyandu dan dukungan keluarga penting dipertahankan untuk menjaga partisipasi lansia.

Fenomena rutinitas kehadiran di kedua posyandu tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi dan optimalisasi pelayanan kesehatan komunitas. Rutinitas kunjungan merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat partisipasi lansia dalam memantau serta mempertahankan status kesehatannya secara berkelanjutan (Efendi et al., 2022; Rosnah et al., 2024). Kunjungan yang rutin memungkinkan lansia mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Eswanti and Sunarno, 2022). Posyandu bukan sekadar tempat pemeriksaan medis, melainkan juga wadah interaksi sosial; lansia yang rutin mengikuti kegiatan posyandu cenderung merasa lebih diperhatikan, mendapatkan dukungan sosial, dan terhindar dari rasa kesepian atau terisolasi (Aysah and Kasim, 2024). Rutinitas kunjungan yang baik ini juga sangat dipengaruhi oleh adanya sikap yang positif terhadap layanan kesehatan dan banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh lansia yang tidak lagi bekerja (Eswanti and Sunarno, 2022).

Menurut peneliti, dominasi lansia yang rutin berkunjung ke posyandu di Desa Mlawang merupakan sebuah pencapaian positif yang harus dipertahankan, karena hal ini menunjukkan tingginya kesadaran mereka untuk terus menjaga kualitas kesehatan di usia senja. Namun, adanya lansia yang masih tidak rutin mengikuti posyandu menjadi tantangan tersendiri yang perlu segera dievaluasi dan ditangani oleh pihak puskesmas maupun desa. Peneliti berpendapat bahwa rendahnya rutinitas pada kelompok minoritas ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh minimnya dukungan dari pihak keluarga, keterbatasan mobilitas fisik, atau kurangnya inovasi kegiatan di posyandu itu sendiri.

Psychological Well-Being Lansia

Psychological well-being responden paling banyak berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang cukup, tetapi belum seluruhnya mencapai kondisi kesejahteraan psikologis yang optimal.

Menurut kerangka psychological well-being Ryff, kesejahteraan psikologis mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Interaksi sosial yang positif dapat membantu lansia mempertahankan rasa memiliki, kepercayaan diri, dan kepuasan hidup (Hapsari & Yek, 2022). Keberadaan lansia pada kategori rendah dan sangat rendah tetap perlu mendapat perhatian melalui skrining psikologis, dukungan keluarga, dan kegiatan sosial yang lebih terarah. *Psychological well-being* adalah kondisi di mana individu mampu mengendalikan emosinya, memiliki hubungan sosial yang positif, serta mampu mengelola lingkungannya secara efektif (Hapsari and Yek, 2022). Berdasarkan teori Carol D. Ryff, kesejahteraan psikologis lansia ini dibangun oleh enam dimensi utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Kondisi *psychological well-being* yang baik di Desa Mlawang secara teori sangat terbantu oleh adanya

dukungan sosial dari interaksi di posyandu; di mana literatur menyebutkan bahwa lansia yang berkumpul, berinteraksi, dan berbagi pengalaman dengan teman sebayanya akan terhindar dari rasa kesepian maupun isolasi sosial. Keterikatan dengan komunitas yang peduli ini secara teori mampu mereduksi stres dan kecemasan, yang pada akhirnya bermuara pada tingginya rasa kebahagiaan dan stabilnya mental lansia (Aysah and Kasim, 2024).

Menurut peneliti, capaian positif di mana mayoritas lansia memiliki *psychological well-being* kategori sedang hingga sangat tinggi ini adalah bukti nyata bahwa wadah sosial di Desa Mlawang berjalan dengan baik dan harus terus didukung. Namun, peneliti menaruh perhatian khusus pada lansia yang masih berada di kategori rendah dan sangat rendah. Peneliti berpendapat bahwa rendahnya *well-being* pada kelompok minoritas ini kemungkinan disebabkan oleh faktor internal seperti perasaan tidak berguna, *empty nest syndrome* (kesepian karena ditinggal anak), atau minimnya dukungan afektif dari keluarga di rumah. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pendekatan Posyandu Lansia ke depannya tidak sekadar berfokus pada cek kesehatan fisik, tetapi harus lebih inovatif menyentuh ranah afektif, misalnya melalui terapi aktivitas kelompok, sesi *sharing*, dan pembinaan spiritualitas. Dengan memadukan layanan medis dan dukungan psikososial, peneliti meyakini kesejahteraan mental seluruh lansia di Desa Mlawang akan meningkat dan mereka dapat menikmati masa tuanya dengan bahagia dan bermakna.

Hubungan Rutinitas Kunjungan dengan Psychological Well-Being

Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara rutinitas kunjungan ke posyandu lansia dengan *psychological well-being*. Nilai korelasi sebesar 0,889 menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Lansia yang rutin berkunjung cenderung berada pada kategori *psychological well-being* sedang hingga sangat tinggi, sedangkan kelompok yang tidak rutin lebih banyak berada pada kategori rendah hingga sangat rendah.

Secara konseptual, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi posyandu lansia sebagai fasilitas kesehatan sekaligus ruang interaksi sosial. Kegiatan yang dilakukan secara rutin memberi kesempatan kepada lansia untuk memperoleh pelayanan kesehatan, berkomunikasi dengan kader dan teman sebaya, serta mengikuti aktivitas yang mendukung keterlibatan sosial. Partisipasi sosial yang konsisten dapat meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan diri, dan kepuasan hidup (R et al., 2025; Tuwu & La Tarifu, 2023).

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kesejahteraan psikologis lansia tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dan kesempatan untuk tetap berpartisipasi dalam lingkungan. Dengan demikian, peningkatan partisipasi lansia dalam posyandu dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam mendukung kesejahteraan psikologis, meskipun desain cross-sectional penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat.

KESIMPULAN

Sebagian besar lansia di Desa Mlawang tergolong rutin melakukan kunjungan ke posyandu, yaitu 38 responden (63,3%). *Psychological well-being* lansia paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 22 responden (36,7%). Terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara rutinitas kunjungan ke posyandu lansia dengan *psychological well-being* lansia, dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,889$.

SARAN

Puskesmas dan kader posyandu perlu mempertahankan serta meningkatkan partisipasi lansia melalui pengingat jadwal, kunjungan rumah bagi lansia yang tidak aktif, dan kegiatan yang menarik seperti senam lansia, edukasi kesehatan, serta kelompok dukungan sebaya. Perawat komunitas dapat mengintegrasikan skrining psychological well-being dan intervensi psikososial sederhana dalam kegiatan posyandu. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar, wilayah penelitian yang lebih luas, desain longitudinal atau intervensi, serta mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi kesehatan fisik, kemandirian, aktivitas sosial, dan status ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2023). Psychological well-being lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha. *Causalita*, 1, 9–15. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i1.3>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14.
- Aysah, N., & Kasim, S. S. (2024). Fungsi Posyandu Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup pada lanjut usia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5, 207–216.
- BPS Jawa Timur. (2024). Jumlah rumah sakit umum, rumah sakit khusus, puskesmas, klinik pratama, dan posyandu menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, 2023.
- Dewika, S., Sari, P., & Solida, A. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia pada program Posyandu Lansia di Kelurahan Mayang Mangurai Kota Jambi Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18.
- Efendi, P., Noer, R. M., & Agusthia, M. (2022). Hubungan pengetahuan dan persepsi lansia terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia.
- Eswanti, N., & Sunarno, R. D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13, 190–197. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1317>
- Fitria, Y. (2021). Ageisme: Diskriminasi usia, harga diri dan kesejahteraan psikologis lansia, 10.
- Hapsari, S., & Yek, R. (2022). Hubungan antara psychological well-being dan kesepian pada lansia. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13.
- Hasibuan, R., & Nurmila, S. (2022). Pengetahuan, akses, dukungan keluarga, pelayanan petugas kesehatan dan motivasi berhubungan kunjungan rutin lansia ke Posyandu. *JIMKESMAS*, 7. <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v7i4.28546>
- R, J. R., Indriasari, Sari, F. B., Chusna, N. L., Juartini, T., & Muharoh. (2025). Peningkatan kesejahteraan psikologis lansia melalui edukasi dan terapi kelompok posyandu. *Sikama: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 101–110.
- Rosnah, R., Kasim, S. S., & Faturrahman, T. (2024). Peran Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lanjut usia.
- Tuwu, D., & La Tarifu. (2023). Implementasi program Posyandu Lansia untuk menjaga kesehatan lanjut usia. *Publicuho*, 6, 20–29. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.72>
- Wulandari, W., & Irfan, M. (2023). Active aging dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. *Share: Social Work Journal*, 13, 102. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46851>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.